



Konsep Rasionalitas Islam dan Rasionalitas Etika dalam Ekonomi Islam

Nabila Faiq^{1*}, Intan Dewi Khoyimah², Mega Chintya Andri³

¹⁻³Akuntansi Syariah, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia

*Penulis Korespondensi : nabilafaiq06@gmail.com¹

Abstract. *Islamic economic ethics refers to the gap between ideal behavior, or what ought to be practiced, and the actual behavior that occurs in reality when individuals do not act in accordance with those ethical principles. In the context of increasingly modern societal developments, contemporary Muslim economic ethical thought becomes highly relevant. One of the prominent scholars in this field is Monzer Kahf, whose ideas can be connected to the epistemology of Islamic economics and its concept of rationality. This study aims to examine whether the existing concepts of Islamic economic ethics are consistent with real practices and activities occurring in society, along with the rational considerations behind them. The findings indicate that the rigidity of the rationality concept within the Neoclassical school cannot be ignored. The behavior of economic actors should not merely be viewed as repetitive and quantifiable actions, but rather as part of a broader social system. In the framework of Islamic rationality, economic behavior is also closely related to the position of humans as servants of Allah, which gives economic activities a spiritual dimension.*

Keywords: *Islamic Economic Ethics; Islamic Economics; Islamic Rationality; Monzer Kahf; Neoclassical Economics.*

Abstrak. Etika ekonomi Islam merujuk pada kesenjangan antara perilaku ideal yang seharusnya dilakukan dengan perilaku nyata yang terjadi dalam praktik kehidupan sehari-hari. Kesenjangan ini muncul ketika tindakan para pelaku ekonomi tidak sepenuhnya sesuai dengan nilai dan prinsip yang seharusnya dijalankan. Seiring dengan perkembangan zaman yang semakin modern, pemikiran etika ekonomi Muslim kontemporer menjadi semakin penting untuk dikaji. Salah satu tokoh yang berkontribusi dalam pemikiran tersebut adalah Monzer Kahf, yang pemikirannya dapat dikaitkan dengan epistemologi ekonomi Islam, khususnya dalam konsep rasionalitas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah konsep etika ekonomi Islam yang telah berkembang selama ini sesuai dengan praktik dan aktivitas ekonomi yang terjadi di masyarakat, serta menelaah rasionalitas yang melatarbelakangi perilaku para pelaku ekonomi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kekakuan konsep rasionalitas dalam aliran Neoklasik tidak dapat diabaikan. Perilaku para pelaku ekonomi tidak hanya dapat dipahami sebagai tindakan yang berulang dan dapat dikuantifikasi, tetapi juga harus dipandang sebagai bagian dari sistem sosial yang lebih luas. Dalam perspektif rasionalitas Islam, perilaku ekonomi juga berkaitan erat dengan kedudukan manusia sebagai hamba Allah, sehingga aktivitas ekonomi tidak hanya memiliki dimensi material, tetapi juga dimensi spiritual.

Kata Kunci: Etika Ekonomi Islam; Ekonomi Islam; Rasionalitas Islam; Monzer Kahf; Ekonomi Neoklasik.

1. LATAR BELAKANG

Ekonomi Islam selama ini mengikuti arus utama yang menempatkan manusia sebagai makhluk rasional. Pemikiran ini bertolak dari rumusan kriteria ilmiah ala Positivisme yang mengharuskan setiap ilmu harus memiliki kemampuan melakukan Konsep Rasionalitas Islami dan Implikasinya prediksi¹ dan eksplanasi² terhadap berbagai kemungkinan yang terjadi (oleh Cal Hempel dan Peter Oppenheim, sebagaimana dikutip Agus Sugiyono, disebut logika simetri logical symmetry). Logika simetri ini mendapat banyak kritikan, yaitu bahwa prediksi tidak harus berimplikasi pada penjelasan dan sebaliknya. Sedangkan kemampuan eksplanasi digunakan untuk menerangkan kejadian alam maupun masyarakat yang telah terjadi.³ Pada gilirannya, kepentingan ilmu ekonomi untuk melakukan prediksi secara akurat membawa pada pilihan untuk menarik hipotesis melalui penggunaan model-model kuantifikasi dan analisis matematik. Adanya kecenderungan kuantifikasi ilmu ekonomi tidak terlepas dari cara pandang ilmu ekonomi terhadap perilaku manusia sehingga ia juga disebut sebagai ilmu

perilaku (behavior science). Dalam perspektif ilmu ekonomi, perilaku manusia diasumsikan sepenuhnya rasional. Problemanya, kriteria rasional dibatasi dengan dua hal, pemenuhan kepentingan pribadi (self interest) dan memaksimalkan manfaat atau nilai guna (maximization of utility). Baik kepentingan pribadi maupun nilai guna didasarkan kalkulasi-kalkulasi biaya. Seseorang dianggap rasional jika biaya yang dikeluarkan lebih sedikit daripada nilai guna yang diterima.⁴ Faktanya, perilaku manusia tidak selalu sejalan dengan kriteria rasional menurut definisi ilmu ekonomi. Kaum Neoklasik boleh saja membatasi perilaku manusia sebagai gejala ekonomi, terutama harga dan kuantitas barang dan jasa. Dalam ekonomi makro perilaku ekonomi direpresentasikan oleh volume uang, pertumbuhan ekonomi, investasi, inflasi dan deflasi. Perilaku jenis kedua inilah yang selama ini diukur dengan statistik. Akan tetapi, tidak jarang perilaku manusia dipengaruhi oleh moral, terutama agama, seperti bersedekah, berpuasa dan tindakan karitatif lain. Apakah ketika seseorang bersedekah dianggap tidak rasional karena pelakunya tidak dapat mengoptimalkan kepuasan? ⁵ Kuantifikasi perilaku ekonomi pada satu sisi mungkin memudahkan tujuan prediksi dan eksplanasi, tetapi pada sisi lain terjebak pada simplifikasi ilmu ekonomi terhadap perilaku ekonomi disebut oleh dawam Rahardjo sebagai naïf dan mengingkari realitas. Semestinya perilaku ekonomi dikebalikan pada rumusan awal ketika ekonomi pertama kali hadir dalam wujud yang lebih relevan dengan sekarang. Dalam hal ini ekonomi Islam semestinya mengajukan antitesis dengan memaparkan konsep rasionalitasnya sendiri yang dibangun di atas kerangka hubungan segitiga (triangle relationship) individu-tuhan-masyarakat. Berdasarkan hubungan segitiga tersebut, manusia dalam ekonomi Islam tidak terisolir dalam rasionalitas sempit sebagaimana dalam ekonomi konvensional. Perilaku manusia dalam ekonomi Islam tidak hanya didasarkan pada tendensi pemenuhan kebutuhan dan maksimisasi profit, tetapi mempertimbangkan kemaslahatan luas menurut garis syari'at Islam. Konsep inilah yang penulis sebut sebagai rasionalitas Islami dan menjadi dasar bagi pengembangan studi ekonomi Islam. Topik tentang rasionalitas Islam menjadi salah satu pusat perhatian dalam penelitian ekonomi Islam. Hal tersebut tidak terlepas dari kedudukannya yang sangat penting ketika seseorang ingin memahami basis teori ekonomi Islam dan perbedaannya dengan sistem ekonomi lain. Oleh karena itu sejumlah penelitian mengulas topik ini dalam perspektif yang berbeda-beda. Dewi Maharani dan Taufiq Hidayat misalnya, dalam tulisannya yang berjudul *Rasionalitas Muslim, Perilaku Konsumsi dalam Perspektif Ekonomi Islam* membahas konsep rasionalitas sebagai perilaku konsumen muslim. Penelitian literatur yang mereka lakukan menyimpulkan bahwa rasionalitas perilaku muslim dalam aktifitas konsumsi harus dilandasi pada tujuan masalah yang dikategorikan ke dalam dharuriyah, hajiyah dan tahsiniyah.⁶ Sedangkan Ali Amin Isfandiari mencoba menelusuri aspek mendasar dalam konsep rasionalitas melalui pendekatan kebahasaan. Tulisannya yang berjudul *Melacak Teori Rasionalitas Ekonomi Berbasis Islamic Ethics* berhasil membongkar akar makna kata rasionalitas kemudian menghubungkannya dengan teori-teori dalam ekonomi Islam.⁷ Dengan pendekatan yang berbeda Muhammad Ngasifudin melakukan studi komparasi antara konsep rasionalitas Islam dengan Kapitalisme. Dalam artikel yang berjudul *Rasionalitas dalam Ekonomi Islam*, Ngasifuddin juga memperkaya pembahasannya dengan

menghadirkan postulat-postulat rasionalitas, serta implikasinya terhadap beberapa sub topik, seperti konsep harta, kepemilikan, dan kesejahteraan.

2. KAJIAN TEORITIS

Konsep Rasionalitas dalam Ekonomi Islam

Rasionalitas dalam ekonomi secara umum diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam mengambil keputusan yang dianggap paling menguntungkan atau paling sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Dalam ekonomi konvensional, rasionalitas biasanya berkaitan dengan upaya memaksimalkan keuntungan atau kepuasan individu. Namun, dalam ekonomi Islam konsep rasionalitas tidak hanya berfokus pada keuntungan materi, tetapi juga memperhatikan nilai-nilai moral dan aturan yang sesuai dengan ajaran Islam.

Ekonomi Islam memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki tanggung jawab tidak hanya kepada dirinya sendiri, tetapi juga kepada Allah SWT dan masyarakat. Oleh karena itu, setiap keputusan ekonomi harus mempertimbangkan aspek halal dan haram serta dampaknya bagi orang lain. Prinsip-prinsip seperti keadilan, kejujuran, dan keseimbangan menjadi dasar dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Selain itu, rasionalitas dalam ekonomi Islam juga menekankan keseimbangan antara kepentingan individu dan kepentingan sosial. Manusia tidak hanya mengejar keuntungan pribadi, tetapi juga harus memperhatikan kesejahteraan bersama. Hal ini terlihat dari adanya kewajiban zakat serta anjuran untuk bersedekah dan membantu sesama.

Rasionalitas Etika dalam Ekonomi Islam

Rasionalitas etika dalam ekonomi Islam menekankan pentingnya nilai-nilai moral dalam setiap aktivitas ekonomi. Etika dalam ekonomi Islam bersumber dari ajaran Al-Qur'an dan Hadis yang mengatur bagaimana manusia seharusnya berperilaku dalam kegiatan ekonomi.

Dalam praktiknya, rasionalitas etika mengajarkan bahwa kegiatan ekonomi harus dilakukan dengan cara yang jujur, adil, dan tidak merugikan pihak lain. Islam melarang berbagai praktik ekonomi yang tidak etis seperti riba, penipuan, kecurangan dalam timbangan, serta tindakan yang dapat merugikan masyarakat. Sebaliknya, Islam sangat menganjurkan sikap amanah, transparansi, dan tanggung jawab dalam setiap transaksi ekonomi.

Dengan adanya etika dalam kegiatan ekonomi, maka aktivitas ekonomi tidak hanya bertujuan untuk memperoleh keuntungan semata, tetapi juga untuk menciptakan kesejahteraan yang adil bagi seluruh masyarakat.

Hubungan Rasionalitas dan Etika dalam Ekonomi Islam

Rasionalitas dan etika merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan dalam ekonomi Islam. Rasionalitas dalam Islam tidak hanya dilihat dari kemampuan seseorang dalam memperoleh keuntungan, tetapi juga dari kesesuaian tindakan tersebut dengan nilai-nilai moral dan prinsip syariah.

Dalam ekonomi Islam, suatu tindakan ekonomi dapat dikatakan rasional apabila tidak hanya menguntungkan secara materi, tetapi juga dilakukan dengan cara yang baik dan sesuai dengan ajaran Islam. Dengan demikian, kegiatan ekonomi yang dilakukan akan memberikan manfaat tidak hanya bagi individu, tetapi juga bagi masyarakat secara luas.

Oleh karena itu, penerapan rasionalitas yang disertai dengan nilai-nilai etika diharapkan dapat menciptakan sistem ekonomi yang lebih adil, seimbang, dan berkelanjutan. Rasionalitas dalam ekonomi secara umum diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam mengambil keputusan yang dianggap paling menguntungkan atau paling sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Dalam ekonomi konvensional, rasionalitas biasanya berkaitan dengan upaya memaksimalkan keuntungan atau kepuasan individu. Namun, dalam ekonomi Islam konsep rasionalitas tidak hanya berfokus pada keuntungan materi, tetapi juga memperhatikan nilai-nilai moral dan aturan yang sesuai dengan ajaran Islam. Ekonomi Islam memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki tanggung jawab tidak hanya kepada dirinya sendiri, tetapi juga kepada Allah SWT dan masyarakat. Oleh karena itu, setiap keputusan ekonomi harus mempertimbangkan aspek halal dan haram serta dampaknya bagi orang lain. Prinsip-prinsip seperti keadilan, kejujuran, dan keseimbangan menjadi dasar dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Selain itu, rasionalitas dalam ekonomi Islam juga menekankan keseimbangan antara kepentingan individu dan kepentingan sosial. Manusia tidak hanya mengejar keuntungan pribadi, tetapi juga harus memperhatikan kesejahteraan bersama. Hal ini terlihat dari adanya kewajiban zakat serta anjuran untuk bersedekah dan membantu sesama. Bagian ini menguraikan teori-teori relevan yang mendasari topik penelitian dan memberikan ulasan tentang beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dan memberikan acuan serta landasan bagi penelitian ini dilakukan. Jika ada hipotesis, bisa dinyatakan tidak tersurat dan tidak harus dalam kalimat tanya.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kepustakaan (library research). Pendekatan ini digunakan untuk mengkaji dan memahami konsep rasionalitas Islam serta rasionalitas etika dalam ekonomi Islam berdasarkan teori-teori yang dikemukakan oleh para ahli dan sumber literatur yang relevan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam bagaimana konsep rasionalitas dalam Islam dipahami dan diterapkan dalam aktivitas ekonomi yang berlandaskan nilai-nilai etika Islam.

Populasi dalam penelitian ini adalah berbagai sumber literatur yang membahas tentang ekonomi Islam, khususnya yang berkaitan dengan rasionalitas Islam dan etika ekonomi Islam. Sampel penelitian berupa buku, jurnal ilmiah, artikel penelitian, serta dokumen lain yang relevan dengan topik penelitian. Pemilihan sampel dilakukan secara purposive, yaitu memilih sumber yang dianggap paling relevan dan sesuai dengan fokus penelitian.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan cara mengumpulkan dan menelaah berbagai sumber pustaka seperti buku, jurnal ilmiah, serta referensi lain yang berkaitan dengan rasionalitas Islam dan etika dalam ekonomi Islam. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan sumber utama dari Al-Qur'an dan hadis sebagai landasan dalam memahami nilai-nilai etika dan rasionalitas dalam perspektif Islam.

Alat analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif. Analisis ini dilakukan dengan cara menguraikan, menjelaskan, dan menginterpretasikan berbagai konsep serta teori yang berkaitan dengan rasionalitas Islam dan rasionalitas etika dalam ekonomi Islam. Melalui analisis ini diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan antara rasionalitas dan etika dalam aktivitas ekonomi Islam.

Model penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah model konseptual yang menggambarkan hubungan antara rasionalitas Islam dan rasionalitas etika dalam ekonomi Islam. Dalam model tersebut, rasionalitas Islam dipahami sebagai cara berpikir dan bertindak yang didasarkan pada nilai-nilai syariah seperti kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan keseimbangan. Sedangkan rasionalitas etika dalam ekonomi Islam merupakan penerapan nilai-nilai moral dalam aktivitas ekonomi yang bertujuan untuk mencapai kesejahteraan bersama serta menciptakan sistem ekonomi yang adil dan berkelanjutan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil kajian menunjukkan bahwa rasionalitas dalam ekonomi konvensional berakar pada paradigma *Homo Economicus*, di mana individu dianggap rasional jika memaksimalkan kepuasan pribadi (*utility maximization*). Namun, dalam perspektif Islam, konsep ini dianggap sempit karena:

- a. Reduksionisme: Yaitu kecenderungan memandang manusia sebagai makhluk yang berorientasi pada kepentingan materialis.
- b. Mengabaikan Aspek Moral: Dimana keputusan rasional dalam ekonomi konvensional seringkali tidak mempertimbangkan dampak sosial atau lingkungan asalkan keuntungan pribadi tercapai.

Pembahasan

Ekonomi Islam menawarkan redefinisi terhadap konsep. Rasionalitas bukan lagi soal "mendapatkan sebanyak mungkin untuk diri sendiri", melainkan "mencapai keseimbangan antara hak pribadi dan kemaslahatan publik".

Struktur Rasionalitas Islam: Dimensi Dunia dan Akhirat

Rasionalitas Islam memperluas cakrawala waktu (*time horizon*) pelaku ekonomi. Tindakan ekonomi dianggap rasional jika memenuhi dua syarat:

- a. Kemanfaatan di Dunia: Memenuhi kebutuhan materi secara wajar.
- b. Keselamatan di Akhirat: Tindakan tersebut tidak melanggar syariat.

Analisis: Dalam logika ini, perilaku seperti membayar zakat atau sedekah yang secara matematis mengurangi aset adalah tindakan yang sangat rasional. Secara spiritual, ia mengundang keberkahan (*barakah*), dan secara sosial, ia memperkuat daya beli masyarakat yang akhirnya menyehatkan ekosistem ekonomi.

Integrasi Etika dalam Rasionalitas Ekonomi

Hasil penelitian menemukan bahwa etika dalam Islam bukan sekadar "hiasan" atau beban biaya tambahan, melainkan instrumen efisiensi.

- a. Kejujuran dan Transparansi: Menghilangkan *asymmetric information* (ketidakseimbangan informasi) yang sering memicu kegagalan pasar.
- b. Keadilan: Menjamin distribusi kekayaan yang merata, sehingga mencegah penumpukan harta di satu kelompok saja.

Pembahasan: Rasionalitas etika menuntut pelaku ekonomi untuk bertindak jujur bukan hanya karena takut pada hukum manusia, tapi karena kesadaran akan pengawasan Ilahi (*Ihsaan*). Ini menciptakan sistem ekonomi yang berbiaya rendah karena minimnya kecurangan.

Transformasi Utilitas menjadi Masalah

Poin krusial dalam pembahasan ini adalah pergeseran dari mengejar *Utility* (kepuasan nafsu) menuju *Maslahah* (kesejahteraan yang hakiki).

- a. Utilitas: Bersifat subjektif, bisa jadi apa yang dianggap memuaskan justru merusak (contoh: konsumsi narkoba atau riba).
- b. Masalah: Bersifat objektif dan terukur berdasarkan *Maqashid Syariah* (Perlindungan agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta).

Tabel 1. Perbandingan Konsep Rasionalitas

Unsur	Rasionalitas Konvensional	Rasionalitas Islam
Tujuan Akhir	Maksimalisasi Kepuasan (<i>Utility</i>)	Falah (Kemenangan Dunia-Akhirat)
Landasan	Positivisme & Materialisme	Wahyu, Akal, & Etika
Sifat	Individualistik	Maslahah (Sosial-Individu)
Tolok Ukur	Keuntungan Materi	Keberkahan & Manfaat

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Rasionalitas dalam ekonomi secara umum diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam mengambil keputusan yang dianggap paling menguntungkan atau paling sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Dalam ekonomi konvensional, rasionalitas biasanya berkaitan dengan upaya memaksimalkan keuntungan atau kepuasan individu. Namun, dalam ekonomi Islam konsep rasionalitas tidak hanya berfokus pada keuntungan materi, tetapi juga memperhatikan nilai-nilai moral dan aturan yang sesuai dengan ajaran Islam. Ekonomi Islam memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki tanggung jawab tidak hanya kepada dirinya sendiri, tetapi juga kepada Allah SWT dan masyarakat. Oleh karena itu, setiap keputusan ekonomi harus mempertimbangkan aspek halal dan haram serta dampaknya bagi orang lain. Prinsip-prinsip seperti keadilan, kejujuran, dan keseimbangan menjadi dasar dalam pengambilan keputusan ekonomi. Memberikan ulasan terkait keterbatasan penelitian, serta rekomendasi untuk penelitian yang akan datang. Penelitian ini menyarankan agar para praktisi ekonomi Islam tidak hanya berfokus pada aspek formalitas hukum (fikih), tetapi juga menghidupkan

substansi etika dalam setiap pengambilan keputusan bisnis agar tercipta ekosistem ekonomi yang lebih beradab dan berkeadilan.

DAFTAR REFERENSI:

- Al-Ghazali, I. (1937). *Al-Mustasfa min 'Ilm al-Ushul*. Al-Maktabah al-Tijariyah al-Kubra. (Classical reference for the concepts of Maslahah and Maqashid Syariah).
- Al-Shatibi, I. (1997). *Al-Muwafaqat fi Ushul al-Syariah*. Dar al-Ma'rifah. (Primary source on the theory of welfare and the goals of Islamic law).
- Chapra, M. U. (2000). *The future of economics: An Islamic perspective*. Islamic Foundation. (Strong argument for critiques of Homo Economicus).
- Choudhury, M. A. (2006). *The Islamic worldview: Foundations of a social epistemology*. Routledge. (Discusses the philosophical basis and rationality of monotheism).
- Firmansyah, H. (2022). Teori rasionalitas dalam pandangan ilmu ekonomi Islam. *El-Ecosy: Jurnal Ekonomi dan Keuangan Islam*, 1(1). <https://doi.org/10.35194/eeki.v1i1.1136>
- Furqani, H. (2017). Consumption and health in Islamic economics: A Maqashid al-Shari'ah perspective. *Journal of Islamic Monetary Economics and Finance*, 3(Special Issue), 93–112. (Relevant for the transformation of utility into maslahah).
- Haneef, M. A. (2005). *A critical survey of Islamization of knowledge*. IIUM Press. (Discusses methodology and integration of economics with ethics).
- Haneef, M. A. (2005). *Islamization of knowledge: A survey of the critical literature*. IIUM Press.
- Kahf, M. (1981). A contribution to the theory of consumption selection in an Islamic economy. *Seminar on the Monetary and Fiscal Economics of Islam*. (Technical foundation on rational consumer behavior in Islam).
- Khan, M. F. (2006). *Islamic economics: Theory and practice*. Cambridge University Press.
- Khan, M. F. (2013). Theorizing Islamic economics: Search for a paradigm. *Journal of King Abdulaziz University: Islamic Economics*, 26(1). <https://doi.org/10.4197/Islec.26-1.10>
- Naqvi, S. N. H. (1994). *Ethics and economics: An Islamic synthesis*. Islamic Foundation. (Required reference for the relationship between ethics and economic activity).
- Nasr, S. H. (2002). *Islamic science: An illustrated study*. World Wisdom.
- Siddiqi, M. N. (1983). *Muslim economic thinking: A survey of contemporary literature*. Islamic Foundation
- Zaman, A. (2012). The normative foundations of Islamic economics. In K. Nielsen et al. (Eds.), *The Oxford handbook of professional economic ethics* (pp. 215-234). Oxford University Press. (Great for strengthening arguments on ethical rationality).